

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Jamu sendiri merupakan obat herbal tradisional asli Indonesia yang sudah menjadi warisan budaya Indonesia secara turun-temurun. Pengobatan tradisional dengan jamu sudah dikenal sejak jaman kerajaan Hindu-Buddha pada abad ke-8. Hal itu terbukti dari ditemukannya relief *Karmawibhangga* di Candi Borobudur yang menggambarkan adanya kegiatan meramu, memegang mangkuk obat dan kegiatan mengobati orang yang sakit. Lebih lanjut, ramuan jamu, obat herbal tradisional dan jampi-jampi Jawa kemudian berkembang di dalam Keraton Yogyakarta dan Surakarta, terbukti dengan banyaknya tulisan mengenai jamu yang ditulis oleh para pujangga keraton.

Awalnya jamu hanya dikenal di dalam kerajaan, lambat laun jamu diperkenalkan ke masyarakat luas, bahkan pada masa kolonial, banyak orang Belanda yang kemudian ikut mempelajari seni pengobatan tradisional melalui ramuan jamu dan tanaman herbal Indonesia. Tradisi minum jamu sempat mengalami penurunan karena masuknya obat bersertifikat yang mengubah pola pikir masyarakat Indonesia. Kemudian pada tahun 1940-an, pada masa penjajahan Jepang, jamu kembali populer karena dibentuknya Komite Jamu Indonesia, hingga masa setelah kemerdekaan. Sedangkan, perusahaan jamu mulai bermunculan sejak tahun 1974 – 1990 yang semuanya dirintis dari industri jamu rumahan. Sehingga, industri jamu rumahan menjadi bagian sejarah dan perkembangan jamu tradisional Indonesia.

Dusun Kiringan di Desa Canden, Kabupaten Bantul di Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan salah satu daerah yang memiliki industri

jamu rumahan paling banyak. Dusun ini sudah dinobatkan menjadi desa wisata sentra jamu gendong sejak tahun 2016. Sebagian besar warganya adalah produsen dan penjaja jamu gendong hingga sekarang.

Berdasarkan statistik kepariwisataan DIY sampai tahun 2018, jumlah pengunjung desa wisata ini masih minim. Hasil wawancara pada tanggal 7 April 2019, Kepala Dusun Kiringan, Ibu Sudiyatmi mengatakan bahwa ketertarikan wisatawan terhadap tradisi minum jamu yang kurang dan belum adanya fasilitas wisata pada Dusun Kiringan, menjadi penyebab kurangnya jumlah pengunjung desa wisata ini. Sedangkan, berdasarkan hasil penelitian Andriati dan R.M Teguh Wahjudi, dalam *Tingkat Penerimaan Penggunaan Jamu sebagai Alternatif Penggunaan Obat Modern*, seiring berkembangnya jaman, masyarakat Indonesia mulai meninggalkan tradisi minum jamu. Ramuan herbal tradisional ini hanya diminati oleh masyarakat ekonomi rendah saja. Padahal jamu memiliki nilai sejarah, khasiat, dan nilai budaya yang sudah melekat pada tradisi Indonesia.

Oleh sebab itu, untuk meningkatkan jumlah minat masyarakat terhadap jamu dan jumlah pengunjung Dusun Kiringan, dibutuhkan sebuah fasilitas wisata yang edukatif dan rekreatif yang membahas mengenai sejarah dan perkembangan jamu. Museum Jamu Tradisional merupakan projek yang dapat menjadi salah satu alternatif sebagai fasilitas wisata yang mampu meningkatkan ketertarikan masyarakat terhadap tradisi minum jamu, sejarah dan perkembangannya, melalui fasilitas pameran yang edukatif, workshop pembuatan jamu dan fasilitas penunjang lain yang rekreatif dan interaktif.

1.2 Permasalahan Desain

Permasalahan desain dari perancangan ini dapat dijabarkan dalam pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana menciptakan kompleks Museum Jamu Tradisional yang edukatif, rekreatif dan interaktif?
2. Bagaimana penataan ruang yang nyaman dalam hal sirkulasi pameran yang sesuai storyline dan kualitas ruang Museum Jamu Tradisional?
3. Bagaimana menerapkan konsep lokalitas dalam Museum Jamu Tradisional sebagai daya tarik wisata lokal?

1.3 Tujuan

1. Mengetahui penataan ruang dalam kompleks Museum Jamu Tradisional yang interaktif dan mampu menjadi sarana belajar dan rekreasi yang menarik.
2. Menciptakan Museum Jamu Tradisional yang nyaman dalam hal sirkulasi pameran dan kualitas ruangnya (spasial, visual, dan termal).
3. Menerapkan konsep lokalitas dalam museum jamu tradisional yang mampu menjadikan fasilitas tersebut sebagai daya tarik wisata lokal yang mendukung potensi Dusun Kiringan.

1.4 Manfaat

1. Manfaat Praktis

a. Bagi Dusun Kiringan

Dusun Kiringan akan semakin dikenal sebagai desa wisata sentra jamu gendong oleh masyarakat luas. Meningkatkan kualitas dan kuantitas produk jamu sehingga mampu meningkatkan perekonomian masyarakat, nilai sosial dan budaya setempat.

b. Bagi Masyarakat Luas dan Pemerhati jamu

Memberikan destinasi wisata baru yang rekreatif dan edukatif.
Memberikan referensi lebih tentang sejarah, perkembangan, nilai budaya dan khasiat jamu sehingga mereka dapat ikut melestarikan tradisi minum jamu sebagai warisan budaya Indonesia.

c. Bagi Pemerintah Daerah

Dusun kiringan yang baru saja mendapat julukan desa wisata sentra jamu, dengan adanya museum jamu tradisional baru di daerah ini akan meningkatkan pendapatan daerah, meningkatkan nilai pariwisata lokal, dan kabupaten Bantul akan semakin dikenal.

1.5 Manfaat Teoritis

a. Bagi Pengembangan Akademik

Memberikan pengetahuan dan wawasan lebih tentang sejarah, perkembangan, nilai, bahan, dan khasiat jamu bagi masyarakat.

b. Bagi Pengembangan Desain

Memberikan referensi desain bagi pembaca yang ingin merancang tentang museum jamu mengangkat jamu tradisional secara luas di Indonesia sebagai produk pendukung desa wisata sentra jamu.

1.6 Sistematika Pembahasan

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini dijelaskan tentang latar belakang, permasalahan desain, tujuan, manfaat dan sistematika pembahasan perancangan museum jamu.

BAB II GAMBARAN UMUM PROJEK

Bab ini membahas gambaran umum dari fungsi bangunan museum jamu tradisional dan fasilitasnya, gambaran umum dari tapak dan lingkungan alam di luar tapak, keadaan ekonomi, sosial budaya masyarakat setempat Dusun Kiringan.

BAB III PEMROGRAMAN ARSITEKTUR DAN PERUMUSAN MASALAH

Pada bab ini memuat tentang analisa dan identifikasi fungsi bangunan museum jamu tradisional, analisa tapak tempat kompleks museum akan dibangun, juga analisa lingkungan alam dan buatannya.

BAB IV LANDASAN TEORI

Merupakan bab yang membahas analisa terhadap masalah dari fungsi bangunan dengan pengguna, fungsi bangunan dengan tapak, dan fungsi bangunan dengan lingkungan di luar tapak. Setelah itu disimpulkan dalam pernyataan masalah arsitektural yang muncul.

BAB V PENDEKATAN DAN LANDASAN PERANCANGAN

Bab ini berisi penyimpulan sikap atau konsep yang akan menjadi dasar dalam perancangan, terdiri dari landasan perancangan tata ruang bangunan, bentuk bangunan, struktur, konstruksi, wajah, tata ruang tapak dan sistem bangunan.

DAFTAR PUSTAKA

Berisi daftar referensi data dari buku, website, jurnal, artikel, dsb, juga daftar sumber gambar, tabel, dsb yang digunakan dalam penyusunan laporan perancangan ini.